

Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang

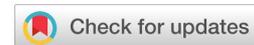
Syahrul^{1*}, Hajenang²

¹Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

²Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

*email: syahrul@unmuhkupang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3593>



ABSTRACT

Article Info:

Submitted:

09/05/2020

Revised:

13/11/2020

Published:

07/06/2021

The implementation of multicultural education at Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) has been going on since 2017. However, there are still lecturers who do not embed the values of multiculturalism in the learning process because they are constrained by the lack of understanding on how to apply the values of multiculturalism. The purpose of this study is to reflect back on the concept of multicultural education at UMK which is considered to be hegemonic and there is an element of Islamization in non-Muslim students. This study used qualitative method. The selection of research subjects using purposive sampling technique, including non-Muslim students and lecturers. Data collection was carried out by observation, interviews, and field survey. The results showed that the first step in implementing multicultural education was carried out using four approaches, including the contribution approach, additives, transformation, and social action. These four approaches have worked optimally, but are more inclined towards cultural learning. Therefore, a reflection is carried out by fostering awareness of pluralism in students through the integration of teaching materials, construction of knowledge, learning methods, and reduction of prejudice, in order to gain insight into multiculturalism in non-Muslim students.

Keywords: Multicultural Education; Non-Muslim Students

ABSTRAK

Implementasi pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) telah berlangsung sejak tahun 2017. Namun masih ditemukan dosen-dosen yang tidak menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran karena terkendala pada kurangnya pemahaman dosen tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Tujuan penelitian ini untuk merefleksikan kembali konsep pendidikan multikultural di UMK yang dianggap cenderung menghegemoni dan ada unsur Islamisasi pada mahasiswa non-Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di antaranya mahasiswa non-Muslim dan dosen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pertama pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan di antaranya, pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Keempat pendekatan ini sudah berjalan

maksimal, namun lebih cenderung pada pembelajaran kebudayaan. Oleh karena itu, dilakukan sebuah refleksi dengan menumbuhkan kesadaran pluralisme pada mahasiswa melalui integrasi materi dan bahan ajar, konstruksi pengetahuan, metode pembelajaran, dan pengurangan prasangka, sehingga diperoleh wawasan multikulturalisme pada mahasiswa non-Muslim.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Mahasiswa Non-Muslim

PENDAHULUAN

Islam sejak awal bersikap eksklusiv dan menolak tawaran pluralisme agama yang berpandangan pada relativisme kebenaran, tetapi sejak awal pula Islam memberi ruang bagi adanya eksistensi agama lain untuk saling hidup berdampingan, bertoleransi, dan menghargai keimanan yang berbeda (Janah, Nasitotul, 2016). Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga penyelenggara pendidikan multikultural. Proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menghargai perbedaan yang ada pada setiap peserta didik maupun komunitas sekolah lainnya (Anisah, 2017). Pendidikan multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK) sudah berlangsung sejak tahun 2017. Ini dilakukan demi mendukung terwujudnya visi universitas tentang wawasan multikultural. Demi mendukung visi tersebut, beberapa fakultas berupaya untuk menjembatani pendidikan multikultural terintegrasi pada kurikulum tiap program studi. Namun demikian, hanya satu program studi Pendidikan Sosiologi yang mendukung visi tersebut. Jika dilihat pada beberapa program studi, ada sebagian yang menggunakan kata multikultural dalam visi dan misinya. Hanya saja dukungan program studi pada visi tersebut terkait wawasan multikulturalisme diletakkan sebagai kalimat dalam visi, tetapi tidak diimplementasikan dalam mata kuliah. Kasus seperti ini ditemukan pada hampir semua program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) (Efendi & Suswanta, 2017).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian di UMK yang menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan tiga cara (Saleh & Doni, 2018). *Pertama*, keterbukaan (*openness*) memiliki arti bahwa UMK merupakan perguruan tinggi yang berideologi Islam, tetapi hal ini tidak menjadikan UMK menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak Islam. Oleh karena itu, UMK sangat terbuka terhadap non-Muslim. Hal ini mereka wujudkan dengan bersikap terbuka terhadap mahasiswa non-Muslim untuk belajar di UMK. Penerimaan mahasiswa non-Muslim adalah sebagai wujud UMK dalam menumbuhkan kerukunan antara umat beragama melalui penumbuhan nilai-nilai pluraisme dalam pendidikan multikultural. *Kedua*, toleransi (*tolerance*) ditunjukkan dari segi cara berpakaian, misalnya: tidak ada paksaan bagi yang non-Muslim untuk memakai jilbab. Namun itu tidak berarti bahwa mahasiswa non-Muslim bebas berpakaian, tetapi mereka tetap menggunakan pakaian sesuai dengan standar yang ditentukan. Oleh karena itu, mereka tetap menjaga sopan santun khususnya dalam berpakaian karena bagian dari kebudayaan yang harus tetap dijaga dalam

lingkungan pendidikan. Selain itu, mahasiswa juga dapat menyesuaikan cara berpakaian adat orang Timur agar dapat memperkenalkan pakaian adat yang ada di NTT dalam lingkungan kampus UMK (Nakaya, 2018). *Ketiga*, bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) artinya mahasiswa Islam dan Kristen dapat hidup bersama-sama di lingkungan kampus UMK tanpa harus menyatukan agama, tetapi semua dapat hidup bersama-sama dengan tetap menjaga ideologi masing-masing (Roja, 2020; Shalva & Natia, 2018). Mahasiswa yang beragama Kristen Protestan dan Khatolik tidak harus membagi keimanannya dengan mahasiswa Islam, tetapi mahasiswa Islam dapat menjaga keaslian ajaran agamanya, begitu pun dengan mahasiswa yang Kristen Protestan dan Khatolik meskipun mereka berada di lingkungan Muhammadiyah atau Islam (Shannon-Baker, 2018).

Berangkat dari hasil penelitian sebelumnya, bahwa ada beberapa mahasiswa non-Muslim yang mengeluhkan sikap-sikap dari dosen yang cenderung memaksakan ideologi Islam kepada mereka, misalnya mahasiswa non-Muslim diminta oleh beberapa dosen untuk mengucapkan salam dalam Islam (*Asslamualaikum*). Ini tidak sejalan dengan visi multikulturalisme karena esensi multikulturalisme adalah mempertahankan individu pada keaslian ideologi masing-masing (Chase & Morrison, 2018; Sleeter, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa non-Muslim mengucapkan salam sesuai dengan agamanya masing-masing. Contohnya, mahasiswa Kristiani seharusnya mengucapkan “*shalom*” meskipun dengan dosen Islam.

Beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa masih banyaknya masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural di UMK. Persoalan ini dapat dilihat dari banyaknya dosen-dosen yang tidak menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran karena terkendala pada kurangnya pemahaman dosen tentang multikulturalisme. Sehingga, untuk mewujudkan visi UMK tentang “wawasan multikulturalisme” masih sulit tercapai. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural baru diterapkan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi. Implementasi ini pun tidak berjalan sepenuhnya karena masih terdapat dosen yang tidak memahami esensi multikulturalisme (Chase & Morrison, 2018; Kim & So, 2018).

Dari persoalan tersebut di atas, banyak dosen-dosen di UMK yang beralasan bahwa multikultural tidak sebidang dengan Program Studi Ilmu Alam dan Eksakta, misalnya Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi di FKIP karena multikulturalisme adalah kajian dalam Ilmu Sosial dan Humaniora. Secara teoritis, mata kuliah multikulturalisme memang tidak menempati posisi dalam Kurikulum Ilmu Alam dan eksakta (Zilliacus, Holm, & Sahlström, 2017). Akan tetapi jika kita mengacu kepada konsep pendidikan multikultural yang diusung oleh Banks, multikulturalisme bisa menempati semua bidang ilmu, hanya saja dalam bentuk praktis, yaitu seorang dosen atau guru tidak harus mengajarkan teori-teori multikulturalisme, tetapi dia dapat menerapkan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme (James A. Banks, 2014).

Misalnya, dosen menjaga hubungan sosial di kelas agar tidak terjadi rasisme, sukuisme, serta superioritas agama (Roxas, Cho, Rios, Jaime, & Becker, 2015). Hal tersebut dapat terlaksana jika dosen dapat menanamkan kesadaran multikulturalisme ke dalam dirinya tanpa harus mengajar mata kuliah Pendidikan Multikultural (Cherner & Fegely, 2018; Lawyer, 2018). Tetapi dosen yang demikian adalah mereka yang telah memahami konsep pendidikan multikultural dan memahami bagaimana cara penerapannya dalam pembelajaran. Pentingnya konsep multikulturalisme dipahami oleh semua dosen di UMK karena mahasiswa non-Muslim lebih banyak daripada yang Islam (non-Muslim 71% dan Muslim 29%) (Wula, 2019). Serta proses perkuliahan di UMK yang banyak dikeluhkan oleh mahasiswa ialah proses perkuliahan masih ada penindasan-penindasan kecil yang dilakukan dosen kepada mahasiswa, yaitu ada dosen yang jarang masuk mengajar dan mereka hanya menjual modul-modul kepada mahasiswa dengan harga yang tinggi, ada dosen yang masuk hanya menjelaskan beberapa materi lalu menyuruh mahasiswa untuk mengkaji dan mencari tahu sendiri, ada dosen yang masuk hanya sibuk dengan dirinya sendiri setelah menyuruh mahasiswa berdiskusi, ada dosen yang tidak memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada dosen di UMK yang belum memahami konsep multikulturalisme serta pelanggaran-pelanggaran akademik. Sehingga masalah tersebut menjadi kendala serta menyulitkan tercapainya visi wawasan multikultural di UMK. Selain itu, dengan adanya beberapa mahasiswa yang mengeluhkan kewajiban mereka untuk mengikuti mata kuliah AIK dan Bahasa Arab yang dianggap oleh mahasiswa non-Islam bahwa mata kuliah ini mengandung unsur Islamisasi. Sehingga membuat mereka merasa terhegemoni dan teralienasi dengan adanya kewajiban tersebut (Ashmawi, Sanchez, & Carmona, 2018; Jantzen, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efendi & Suswanta (2017) menunjukkan bahwa masih banyaknya masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapan pendidikan multikultural di UMK, yaitu banyaknya dosen-dosen yang tidak menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran karena terkendala pada kurangnya pemahaman dosen tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab sebuah masalah tentang bagaimana refleksi pendidikan multikultural pada mahasiswa non-Muslim di UMK.

METODE

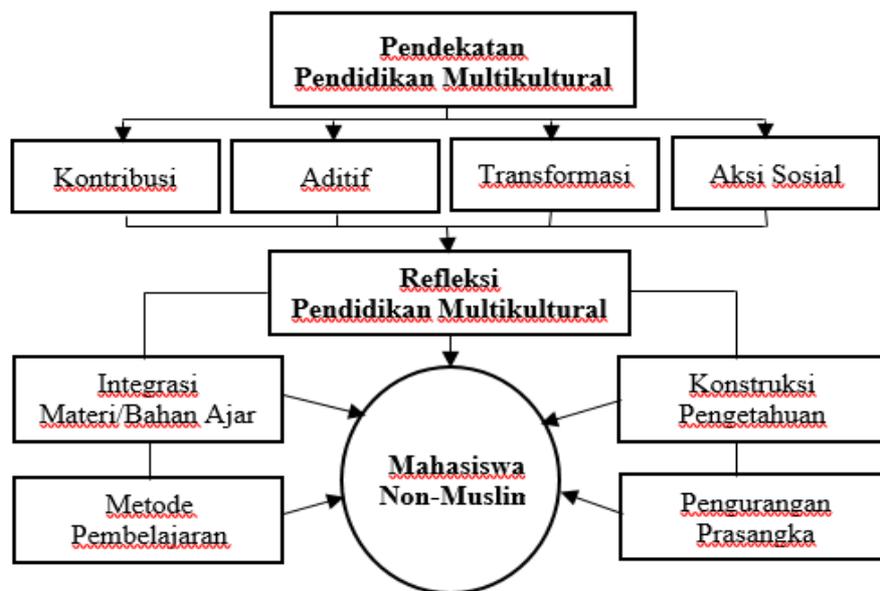
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merefleksikan kembali pendidikan multikultural pada mahasiswa non-Muslim di UMK. Penelitian dilaksanakan di UMK dengan mahasiswa yang beragama non-Muslim yaitu 71%, sedangkan Islam 29%. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*, yaitu mahasiswa non-Muslim yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural dan dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan multikultural (Moleong, 2018). Pengumpulan data

dilakukan dengan observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti apa yang diusung oleh Creswell yaitu analisis data ini bergerak dalam lingkaran analisis, yaitu penyajian, visualisasi, deskripsi, kasifikasi, penafsiran, pembacaan, memoing, dan mengorganisasi data (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa di UMK sudah berlangsung pendidikan multikultural. Pendidikan ini dimulai sejak tahun 2017 sampai sekarang dengan alasan bahwa UMK memiliki visi mewujudkan mahasiswa yang berwawasan multikultural. Selain itu, UMK juga sudah dikenal dengan kampus multikultural. Ini terbukti dari brosur penerimaan mahasiswa baru, koran, TV dan media online lainnya yang tersebar di seluruh Provinsi NTT. Alasan kemudian istilah multikulturalisme ini digunakan oleh UMK karena kampus ini berideologi Islam, tetapi didominasi oleh mahasiswa yang beragama Kristen (Syahrul & Djaha, 2020; Syahrul, 2020).

Dengan alasan tersebut, UMK berusaha menumbuhkan wawasan multikultural pada semua warganya khususnya mahasiswa, dosen, dan karyawan. Salah satu cara dalam mendukung multikulturalisme adalah dengan menyelenggarakan pendidikan multikultural. Hanya saja yang menyelenggarakan pendidikan ini adalah Program Studi Pendidikan Sosiologi. Namun dalam penyelenggaraannya, pendidikan multikultural masih banyak menemui masalah khususnya perbedaan agama. Oleh karena itu, dosen pendidikan multikultural melakukan sebuah refleksi terhadap pendidikan multikultural yang sebelumnya pernah diterapkan di Prodi Pendidikan Sosiologi, selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Refleksi Pendidikan Multikultural

1. Pendidikan Multikultural di UMK

Penerapan pendidikan multikultural di UMK khususnya di Prodi Pendidikan Sosiologi selama ini menggunakan metode pendekatan yang diusung oleh Banks, yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformatif, dan aksi sosial (J. A. Banks, 2017). Penerapan pendekatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pendekatan kontribusi dilakukan oleh dosen dengan cara menyeleksi buku-buku teks yang akan dijadikan sebagai buku ajar dan referensi yang di dalamnya memuat tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Timor. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan mahasiswa non-Muslim mengenai keragaman budaya yang ada di NTT. Oleh karena itu, dosen mengajarkannya dengan menginternalisasikan budaya khas Timor yang relevan dengan materi dan bahan ajar dalam pendidikan multikultural. Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran multikultural jenis ini diterapkan pada mahasiswa non-Muslim dengan cara: (1) Mengenalkan beragam bentuk rumah adat khas NTT, yaitu setiap mahasiswa menjelaskan secara historis dan perkembangan rumah adat mereka hingga sampai sekarang, selain itu mahasiswa dan dosen mengadakan studi lapangan di beberapa perkampungan yang masih tetap mempertahankan Rumah Adat Timor. (2) Dosen mengajak mahasiswa untuk mengenal perbedaan agama dengan cara kerja bakti di beberapa Gereja dan Mesjid di Kota Kupang. (3) Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari NTT yang layak untuk diperkenalkan dalam bahasa nasional, misalnya: *Beta, Katong, Besong, Nona, Nyong* dan *Maitua*.

Kedua, pendekatan aditif dilakukan oleh dosen dengan menambahkan budaya di luar NTT dengan tidak menghilangkan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal di NTT ke dalam kurikulum Pendidikan Sosiologi, misalnya, (1) dosen menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang budaya Bugis dan Timur, contoh, terdapat tradisi pernikahan orang Bugis dengan orang NTT yang memiliki kesamaan, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda, yaitu Bugis disebut *Uang Panaik*, sedangkan NTT disebut *Belis*. (2) Menambahkan nilai-nilai kerafian lokal pada materi pembelajaran multikultural, yaitu, tradisi *Mamat* (makan sirih pinang) yang dilakukan oleh masyarakat Timur dalam menyambut tamu sebagai simbol penghargaan tuan rumah kepada setiap tamunya atau tradisi ini juga dikenal dengan wadah komunikasi hati ke hati.

Ketiga, pendekatan transformatif adalah membandingkan pemahaman dan berbagai perspektif kebudayaan dan kearifan lokal di NTT dengan daerah lain yang bertujuan untuk membuka wawasan mahasiswa yang berbeda secara budaya sehingga dapat memahami dan menerima budaya lain. Dalam pembelajaran, mahasiswa berdialog dan berargumen agar terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh Banks disebut proses *multiple acculturation* (J. A. Banks & Banks, 2010; James A. Banks, 2014). Oleh karena itu, melalui wadah ini mahasiswa non-Muslim

dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahamannya tentang esensi dari Islam itu sendiri, yaitu agama yang mencintai perdamaian dan perbedaan. Proses ini dilakukan dengan cara: (1) membentuk kelompok diskusi, yaitu tiap kelompok terdiri dari mahasiswa yang berbeda latar belakang seperti agama, kemampuan, budaya, ras, dan jenis kelamin, sehingga mereka dapat mempelajari dan memahami perbedaan masing-masing. (2) Membiasakan mahasiswa berpendapat dan berargumentasi sesuai dengan jalan pikiran mereka masing-masing. (3) Dosen mengajak mahasiswa untuk menganalisis suatu peristiwa atau isu yang aktual, misalnya, konflik antar agama, pelecehan terhadap agama, bom bunuh diri, dan isu-isu lainnya yang berhubungan dengan masalah agama. Mahasiswa kemudian dibiarkan kesempatan untuk mengungkapkan hasil analisis terhadap masalah tersebut. (4) Mahasiswa UMK terbiasa saling membantu pada kegiatan keagamaan, misalnya, kerja bakti dalam membersihkan Gereja dan Mesjid.

Keempat, pendekatan aksi sosial dilakukan oleh dosen dengan cara memperkaya keterampilan mahasiswa dalam melakukan tindakan sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya di UMK. Dalam tahap tindakan sosial, terlebih dahulu mahasiswa memahami tentang konsep, isu, dan masalah yang mereka alami karena pembelajaran ini adalah melakukan kritik sosial terhadap pengalaman mahasiswa non-Muslim di UMK, dengan latihan membuat sebuah solusi dan alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, mahasiswa akan tahu tentang permasalahan sebenarnya yang terjadi, sehingga mereka tidak mudah terprofokasi dengan konflik-konflik politik yang selalu membawa nama agama.

Lebih jauh lagi, aksi sosial dilakukan oleh mahasiswa dengan cara. (1) Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, dan diskriminatif di UMK, misalnya kritik mahasiswa terhadap beberapa kebijakan di UMK. (2) Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan di UMK, misalnya, mahasiswa memprotes adanya pungutan liar yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa, seperti dalam hasil wawancara dengan seorang mahasiswa. (3) Mahasiswa dan dosen menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan agama, jarak sosial dan status sosial.

Berdasarkan pada informasi yang diperoleh di atas, pendidikan multikultural di UMK sangat dinamis. Hal ini karena, ada beberapa hal yang sudah memberi dampak positif, sedangkan di sisi lain masih ada hal-hal yang bertentangan dengan esensi multikulturalisme. Oleh karena itu, dalam beberapa hal, terkait dengan pembelajaran dan eksistensi mahasiswa non-Muslim di UMK yang mencapai 71%, maka telah dilakukan sebuah refleksi terhadap pendidikan multikultural.

2. Refleksi Pendidikan Multikultural di UMK

Refleksi pendidikan multikultural pada mahasiswa non-Muslim di UMK tidak bermaksud untuk mengganti kurikulum pendidikan multikultural yang ada sebelumnya, tetapi pada tahap ini menguji kembali kelayakan materi dan bahan ajar, pengetahuan mahasiswa, metode pembelajaran, dan prasangka mahasiswa terhadap perbedaan agama. Namun pada tahap ini telah ditemukan adanya penambahan dan perubahan pada keempat poin tersebut. Lebih jauh dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, integrasi materi dan bahan ajar dilakukan oleh dosen dengan cara memberikan pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda, misalnya, memberikan materi interaksi sosial antara umat Islam dengan non-Islam. Misalnya, memberikan materi ajar yang tidak jauh dari kondisi sosial yang ada di UMK, berupa perbedaan-perbedaan agama, budaya, suku, rasa, dan bahasa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa, Adur menyampaikan bahwa proses ini telah menunjukkan sebuah respon dari mahasiswa yang mengungkapkan bahwa kampus Muhammadiyah Kupang menonjolkan nilai-nilai multikultural yang sangat tinggi karena kami sebagai umat nasrani juga bisa belajar di UMK, meskipun banyak tanggapan bahwa UMK adalah kampus Islam, tetapi selama saya berada di kampus Muhammadiyah, saya tidak mendengar bahasa-bahasa yang menjelekkkan agama saya, dari situlah saya bisa mengambil kesimpulan bahwa UMK sangat mengutamakan nilai-nilai multikultural atau nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. Selanjutnya Nautu menyampaikan; saya sebagai mahasiswa Kristen sudah mendapatkan hak dalam proses pembelajaran, contohnya, dosen memperlakukan kami mahasiswa Kristen sama saja seperti mahasiswa Islam, yaitu dosen tidak membedakan antara yang Islam dan yang Kristen seperti pemberian materi dalam pendidikan multikultural yang tidak monoton pada satu aspek budaya, tetapi kami dapat memperkenalkan budaya kami masing-masing, serta kami dapat mengetahui perbedaan agama di antara kami dan itu tidak melahirkan rasa tersinggung sedikit pun. Kami juga sudah mendapatkan hak kami seperti dapat mempelajari mata kuliah agama di semester 1 satu dan kami juga mempunyai salah satu organisasi agama yaitu PMKP.

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa UMK saat ini memberikan layanan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Respon mahasiswa Kristen yang sangat bagus dan pemberian layanan pendidikan yang baik dilakukan oleh dosen. Mahasiswa non-Muslim dapat melangsungkan proses pengembangan diri melalui organisasi Islam secara nyaman dan tenang. Mereka juga dapat belajar mata kuliah pendidikan agama Kristen dengan damai dan tidak ada intimidasi dari pihak-pihak lain seperti halnya dengan para mahasiswa Islam yang berada di UMK. Di sisi lain, hal yang membuat mahasiswa non-Muslim nyaman di UMK karena suasana lingkungan UMK tidak terlalu dalam nuansa keislaman. Sehingga mereka yang menganut kepercayaan Kristen merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan

segala aktifitas di lingkungan kampus dengan sebaik mungkin. Selanjutnya di beberapa kegiatan seminar atau acara yang dilaksanakan di kampus UMK juga bersifat universal, dan tema yang diangkat pun tidak terlalu mengarah ke materi yang bermakna Islami, sehingga dapat menarik perhatian bagi mereka yang non-Muslim.

Kedua, konstruksi pengetahuan dilakukan oleh dosen dengan cara membantu mahasiswa memahami pengetahuan yang berbeda-beda yang mereka miliki secara subjektif. Ini dilakukan dengan cara: (1) menumbuhkan kesadaran pluralisme pada mahasiswa non-Muslim, (2) mahasiswa non-Muslim melihat konsep kemuhammadiyah secara kritis, (3) mahasiswa non-Muslim dapat menerima konsep Muhammadiyah setelah melalui tahap kesadaran pluralisme dan kritis. Ketiga poin di atas telah menuai hasil setelah melalui proses refleksi karena adanya kritik dari mahasiswa non-Muslim. Hasilnya dapat dilihat dari respon mahasiswa non-Muslim berikut ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kamaleng (mahasiswa UMK) menyampaikan bahwa kami dari agama Kristen telah diberikan kesempatan untuk membentuk organisasi-organisasi salah satunya organisasi mahasiswa Kristen Protestan, yaitu PMKP (Persatuan Mahasiswa Kristen Protestan Muhammadiyah Kupang). Semuanya ini direncanakan dan disepakati oleh kampus untuk masing-masing agama agar bisa melaksanakan kegiatan kerohanian, seperti pastoral, serta kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan keagamaan. Selain itu juga, Universitas Muhammadiyah Kupang mengizinkan dan membuka tempat-tempat ibadah bagi mahasiswa yang non-Muslim seperti mahasiswa Kristen Protestan melakukan ibadah pada setiap hari Sabtu sore jam 4:00 yang berlokasi di sekitaran kampus Muhammadiyah Kupang (Kayu Putih). Kami mahasiswa non-Muslim sangat bangga terhadap Universitas Muhammadiyah Kupang karena kampus yang multikultural dan benar-benar melaksanakan pelayanan pendidikan secara multikulturalisme.

Selain itu, mahasiswi non-Muslim bisa menggunakan busana sesuai dengan keinginan mereka, sehingga mereka tidak harus menggunakan jilbab seperti mahasiswi Islam. Penggunaan seperti rok pendek dan baju lengan pendek kebanyakan kita temui di lingkungan UMK karena ini juga sudah menjadi bagian dari budaya orang-orang Kristen, sehingga tidak ada larangan bagi mereka untuk menggunakannya. Hal ini dilakukan karena adanya beberapa kritik dari Kamaleng (mahasiswi UMK) yang menyatakan bahwa; kami kurang nyaman jika menggunakan tata cara berbusana seperti rok panjang dan baju lengan panjang, sebab kami kenal UMK adalah kampus multikultural berarti kampus ini bisa menerima perbedaan seperti perbedaan berpakaian, perbedaan budaya dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa wujud multikulturalisme di UMK telah menuai hasil khususnya mempertahankan eksistensi bagi mereka yang non-Muslim. Meskipun hal ini menuai kontroversi dalam lingkungan Muhammadiyah,

tetapi di sisi lain, dukungan terhadap multikulturalisme di Muhammadiyah juga sangat kuat, sehingga Muhammadiyah sangat terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya.

Ketiga, dosen menerapkan metode pembelajaran yang lebih cenderung pada *cooperative learning*, dan menghindari metode pembelajaran yang mengarah pada komparatif dan kompetisi. Hal ini dilakukan karena ditemukan dosen yang tidak kooperatif dalam pembelajaran seperti yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bisik salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa; ada dosen yang tidak memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Justru dosen tersebut lebih banyak memberikan pertanyaan kepada mahasiswa. Namun saya sendiri tidak berani untuk menjawab dan tidak berani untuk mengemukakan sebuah pendapat karena dosen tersebut terlalu tertutup untuk diskusi.

Hal tersebut di atas yang kemudian menjadi alasan adanya refleksi dalam pendidikan multikultural. Hanya saja masalah tersebut tidak dalam mata kuliah pendidikan multikultural, tetapi di mata kuliah yang lainnya. Namun pengalaman tersebut sudah menjadi hal yang langka di temukan di Prodi Pendidikan Sosiologi karena respon mahasiswa yang menunjukkan hal-hal yang positif dalam pembelajaran, seperti hasil wawancara dengan Nubatonis berikut ini; proses pembelajaran yang saya alami adalah mahasiswa dan dosen menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan agama, jarak sosial dan status sosial. Tujuan pendekatan ini adalah menyiapkan agar kami memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif di lingkungan UMK. Saya juga merasa bahwa dalam pendekatan ini, dosen berperan sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan mahasiswa.

Selanjutnya diperoleh juga data hasil wawancara dengan mahasiswa non-Muslim Nautun yang memberikan respon sebagai berikut; berdasarkan pengalaman saya di Universitas Muhammadiyah Kupang dalam proses perkuliahan sudah termasuk juga atau tergolong dalam kategori multikulturalisme karena dalam proses perkuliahan dosen atau pengajar tidak membedakan mahasiswa baik dari segi budaya, ras, etnik dan agama. Proses perkuliahan juga kami menghargai dosen contohnya mahasiswa non-Muslim menghargai dosen, begitupun sebaliknya. Proses perkuliahan juga mahasiswa sangat menghargai atau membalas salam dari temannya ataupun dosen contohnya teman muslim memberikan salam kepada temannya yang non-Muslim maka temannya itu pun akan menjawab salam tersebut, sebaliknya juga seperti itu ketika teman yang non-Muslim memberikan salam kepada temannya yang Islam, maka teman yang Islam akan menjawab salam tersebut.

Hal tersebut dapat terjadi karena menerapkan metode pengakuan perbedaan, yaitu menanamkan kepada mahasiswa non-Muslim tentang Muhammadiyah yang mengakui perbedaan di antara manusia dalam hal beragama karena merupakan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, salah satu mahasiswa mengatakan bahwa proses

perkuliahan di UMK sudah berjalan cukup baik karena ketika dosen memberi materi, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Namun apabila ada hal-hal yang tidak sesuai, dikarenakan mahasiswa kurang fokus saat perkuliahan sehingga semuanya tidak terlibat aktif (Kapomai, 2020).

Proses pembelajaran selanjutnya adalah menerapkan metode hidup berdampingan, yaitu menanamkan kepada mahasiswa non-Muslim bahwa di UMK terjadi hubungan interaksi sosial yang tidak terwujud damai tanpa adanya sikap toleransi dan pluralisme. Penumbuhan sikap toleransi dan pluralisme ini dilakukan oleh dosen karena selama proses perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Kupang masih ada beberapa mahasiswa yang saling menghina antara satu dengan yang lainnya baik penghinaan atau ejekan berupa bahasa, ras dan lainnya. Di sisi lain, kesadaran pluralisme ini juga ditumbuhkan dalam diri para dosen karena kebanyakan beragama Islam, sedangkan mahasiswa yang dihadapinya adalah mayoritas beragama Kristen. Sehingga meskipun suasana dan lingkungan kampus yang Islami, tetapi tidak ada proses islamisasi dan hegemoni di dalamnya.

Keempat, pengurangan prasangka dilakukan oleh dosen dengan membantu mahasiswa dalam mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok lain yang berbeda dengannya. Hal ini dilakukan oleh dosen untuk mengurangi ketakutan mahasiswa non-Muslim terhadap orang-orang Islam yang dianggap teroris (Islamofobia), mengurangi prasangka negatif mahasiswa non-Muslim terhadap mata kuliah AIK yang dianggap sebagai proses Islamisasi, dan mengurangi prasangka mahasiswa terhadap Muhammadiyah yang dianggap aliran sesat. Oleh karena itu, diperoleh hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan tanggapan positif terhadap organisasi Islam seperti Muhammadiyah, respon Yustina (mahasiswa UMK) berikut ini; saya beragama Kristen Protestan, saya pernah ditanya oleh orang-orang kenapa sih kok saya bisa masuk kampus Muhammadiyah Kupang padahal itu kan kampus Islam, dan saya menjawab Universitas Muhammadiyah memang kampus Islam tetapi hampir rata-rata yang kuliah di Muhammadiyah Kupang adalah non-Muslim dan di UMK juga tidak membedakan satu sama lain, melainkan semua satu di UMK.

Informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa kampus Muhammadiyah Kupang memiliki nilai-nilai toleransi sangat tinggi dan sangat menonjol. Inilah yang membuat mahasiswa non-Muslim banyak memilih UMK sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Juga diperoleh informasi bahwa suasana di UMK membuat mahasiswa non-Muslim merasa nyaman karena antara mahasiswa Islam dan Kristen tidak pernah saling memfitnah atau saling mencela satu sama lain. Untuk itu, UMK saat ini dijadikan sebagai tempat membangun rasa persaudaraan antara orang-orang Kristen dengan Islam. Ini juga didukung oleh penerapan nilai-nilai sosial seperti multikulturalisme dan pluralisme yang sedang diterapkan di lingkungan UMK.

Selain itu, diperoleh sebuah tanggapan dari Kodi mahasiswa non-Muslim yang mengatakan bahwa; bagi kami mahasiswa Kristen yang berada di lingkungan UMK ingin para pejabat dan dosen agar mari kita sama-sama membangun nama baik kampus atau Universitas Muhammadiyah Kupang ini agar lebih dikenal oleh masyarakat supaya kita memiliki ikatan-ikatan keagamaan dan persaudaraan yang tinggi baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat umum.

Respon tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan kampus UMK sangat pluralis. Oleh karena itu, mahasiswa non-Muslim sangat senang beradab di kampus UMK karena tidak ada rasa intimidasi bagi mereka baik dari dosen maupun mahasiswa yang beragama Islam. Lingkungan kampus UMK sangat menjunjung nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme demi menjaga keamanan dan kedamaian antara umat beragama di NTT. Oleh karena itu, UMK selalu berusaha untuk menghindari konflik antara mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan agama. Hal ini lah yang diharapkan oleh para mahasiswa khususnya mereka yang non-Muslim, selain itu, mereka juga berharap agar kedepannya agar tidak ada konflik agama karena akan berdampak bagi eksistensi UMK di NTT.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di UMK cukup dinamis. Hal ini karena ditemukan hal-hal yang bervariasi dalam pelaksanaan pendidikan multikultur, yaitu pada langkah pertama pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan di antaranya, pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Keempat pendekatan ini sudah berjalan maksimal, namun lebih cenderung pada pembelajaran kebudayaan NTT. Oleh karena itu, dilakukan sebuah refleksi pada pembelajaran pendidikan multikultural yang lebih diarahkan pada penumbuhan kesadaran pluralisme pada mahasiswa non-Muslim melalui proses integrasi materi dan bahan ajar dengan cara memberikan pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda; konstruksi pengetahuan dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran pluralisme pada mahasiswa non-Muslim dan mahasiswa non-Muslim melihat konsep kemuhammadiyah secara kritis; menerapkan metode pembelajaran *cooperative learning* dan menghindari metode pembelajaran yang mengarah pada komparatif dan kompetisi; dan pengurangan prasangka dilakukan untuk mengurangi ketakutan mahasiswa non-Muslim terhadap orang Islam yang dianggap teroris (Islamofobia), mengurangi prasangka negatif mahasiswa non-Muslim terhadap mata kuliah AIK dan Bahasa Arab yang dianggap sebagai proses Islamisasi. Sehingga dalam pelaksanaan ini diperoleh wawasan multikultural pada mahasiswa non-Muslim di UMK. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam hal metode pembelajaran. Hal ini karena masih ditemui banyak mahasiswa yang masih sulit memahami konsep multikulturalisme. Kebanyakan hanya memahami secara terminologi, tetapi mereka dangkal secara esensial dan

implementasinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan lebih relevan apabila menggunakan metode pengembangan khususnya pada metode pembelajaran, materi, dan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2017). Multicultural Education For Islamic Elementary School Students. *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 1(1).
- Ashmawi, Y. P. E., Sanchez, M. E. H., & Carmona, J. F. (2018). Testimonialista Pedagogues: Testimonio Pedagogy in Critical Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 67–85. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1524>
- Banks, J. A. (2017). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education. Diambil dari <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134800362.pdf>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. G. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=e1ITbOA2jhQC>
- Banks, James A. (2014). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Journal of Education*, 194(3), 1–12. <https://doi.org/10.1177/002205741419400302>
- Chase, S. L., & Morrison, K. (2018). Implementation of Multicultural Education in Unschooling and its Potential. *International Journal of Multicultural Education*, 20(3), 39–58. (school-age children, homeschooled children, Growing Without Schooling magazin
- Cherner, T., & Fegely, A. (2018). Answering Damarin’s Call: How iOS Apps Approach Diversity, Equity, and Multiculturalism. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 21–47. (iOS apps). <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1464>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. New Delhi: SAGE Publication. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Efendi, & Suswanta. (2017). Politics of Education: Multiculturalism Practice in Universitas Muhammadiyah Kupang, NTT. *Iseedu*, 1(1), 47–72. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v1i1.5420>
- Janah, N. (2016). Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah). *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 119–143.
- Jantzen, C. A. (2020). Two perspectives on togetherness: Implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*, 12(1), 31–37. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1720136>
- Kim, J.-H., & So, K. (2018). Understanding the “Other”: Rethinking Multiculturalism in South Korea through Gadamer’s Philosophical Hermeneutics. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 102–117. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1509>
- Lawyer, G. (2018). The Dangers of Separating Social Justice from Multicultural Education: Applications in Higher Education. *International Journal of*

- Multicultural Education*, 20(1), 86–101.
<https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1538>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nakaya, A. (2018). Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137. (junior high school students in multicultural society).
<https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Roja, M. L. (2020). Kebijakan Pendidikan Anak Terlantar di Panti Asuhan St. Louis De Monfort Kota Kupang. *Sociological Education*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.238>
- Roxas, K., Cho, J., Rios, F., Jaime, A., & Becker, K. (2015). Critical cosmopolitan multicultural education (CCME). *Multicultural Education Review*, 7(4), 230–248.
<https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1112564>
- Saleh, S. R., & Doni, C. P. (2018). Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo). *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 2(1), 41–58. Diambil dari repository.ikipje
- Shalva, T., & Natia, G. (2018). Selective intercultural sensitivity to different sources of cultural identity: Study of intercultural sensitivity of students at teacher education programs of Georgia. *Journal for Multicultural Education*, 12(1), 35–49.
<http://doi.org/10.1108/JME-11-2016-0059>
- Shannon-Baker, P. (2018). A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 48–66. (N/A). <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1518>
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5–20. (n/a). <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Syahrul, & Djaha, S. S. M. (2020, Oktober 15). *Pluralism Consciousness for Students at Muhammadiyah University of Kupang Through Multicultural Education*. 166–173. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.026>
- Syahrul, S. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education – The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9(4), 231–248.
<https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1383810>

